

Hari Jadi Daerah Istimewa Yogyakarta

DAERAH Istimewa Yogyakarta (DIY) yang mencakup satu kota dan empat kabupaten ternyata belum memiliki hari jadi. Padahal, lima kota/kabupaten di bawahnya sudah memiliki hari penting tersebut. Kota Yogyakarta 7 Oktober 1756, Gunungkidul 27 Mei 1831, Bantul 20 Juli 1831, Sleman 15 Mei 1918, dan Kulonprogo 15 Oktober 1951.

Mengingat hal itu, Pemerintah Provinsi DIY bersama DPRD DIY telah menyiapkan rancangan peraturan daerah (raperda) tentang Hari Jadi DIY. Rancangan berupa naskah akademik telah selesai. Sekarang tahapannya menghimpun masukan dari para pakar dan *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan pihak-pihak terkait. Raperda diharapkan segera masuk ke Bamus DPRD DIY, dan tahun ini disahkan sebagai perda.

Pentingnya Hari Jadi

Sebagaimana tertulis dalam raperda, keberadaan Hari Jadi DIY memiliki arti penting untuk memantapkan jati diri, sebagai landasan yang menjiwai gerak langkah ke masa depan. Bukan 'lebih tua' dari daerah lain yang paling penting. Tetapi bagaimana hari jadi dimaknai sebagai pijakan waktu untuk mengukur perkembangan DIY ke depan.

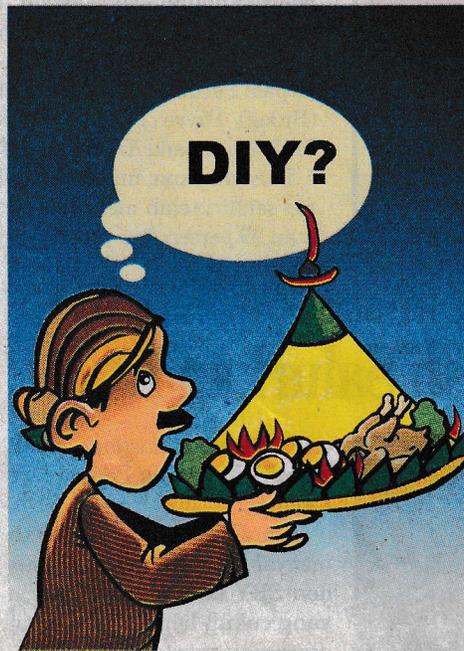
Hari jadi juga melengkapi identitas diri DIY yang mencerminkan nilai-nilai budaya luhur dan sikap nasionalis masyarakatnya. Keluhuran budaya terkait dengan keberadaan Kerajaan Mataram Islam yang beribu kota di Kotagede dan Kasultanan Yogyakarta sebagai kelanjutannya. Adapun sikap nasionalis masyarakat DIY terungkap lewat tindakan tegas dan berani pendiri Kasultanan Yogyakarta (Pangeran Mangkubumi) dan penerusnya (terutama Pangeran Diponegoro dan Sultan Hamengkubuwono IX) dalam menentang penjajah Belanda.

Identitas diri DIY itu tidak melulu menyangkut kesejarahannya. Suasana yang *sarwa samadya* membuat DIY secara umum dikenal sebagai tempat pemukiman nyaman. Murahnnya makanan, rendahnya biaya hidup, kreatifnya seniman, banyaknya kampus, dan terpeliharanya toleransi membuat DIY khas dan tiada duanya. Identitas itu tak pelak membuat banyak orang selalu merindukan 'suasana Yogya'.

P Ari Subagyo

Tanggal 13 Maret 1755

Naskah akademik yang disusun Tim Sejarah UGM telah merekomendasikan tanggal 13 Maret 1755 sebagai hari jadi DIY. Menurut kalender Jawa, tanggal itu jatuh pada Kemis Pon, 29 Jumadilawal tahun Be 1680. Hari jadi DIY menggunakan acuan tahun Masehi sebab peringatan menurut kalender Jawa telah dilaksanakan rutin di Kraton Yogyakarta.



Rekomendasi didasari kajian kesejarahan mendalam yang dipadu dengan teori *argumentum per analogiam*. Menurut teori ini, DIY dianalogikan sebagai spesies yang memiliki identitas. Sebagaimana subjek hukum manusia, identitas seseorang bisa berubah-ubah. Namun, perubahan nama, status, atau jenis kelamin tidak dapat mengubah peristiwa hukum hari kelahiran.

Fakta sejarah menunjukkan, *Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat* merupakan buah perjuangan panjang Pangeran Mangkubumi (1717-1792) melawan penindasan dan campur

tangan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC). Sejak 17 Mei 1746, beliau melakukan perlawanan bersenjata yang berujung pada Perjanjian Giyanti, 13 Februari 1755. Perjanjian yang membagi kekuasaan Pangeran Mangkubumi dan Sunan Pakubuwono III itu mengantar Pangeran Mangkubumi menjadi Sultan Hamengkubuwono I.

Sebulan setelah Perjanjian Giyanti, Sultan memproklamasikan *Hadeging Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat* pada Kemis Pon, 29 Jumadilawal tahun Be 1680 atau 13 Maret 1755. Pusatnya di hutan Beringan (atau Beringin atau Pabringan). Hutan pun dibabat, lalu dibangun kraton mulai 9 Oktober 1755. Setahun kemudian bangunan selesai, Sultan pun boyongan dari Ambar Ketawang ke kraton, 7 Oktober 1756. Hari boyongan itu kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Kota Yogyakarta.

Jadi, *Ngayogyakarta Hadiningrat* adalah subjek hukum yang semula beridentitas kerajaan, lalu berubah menjadi DIY dengan identitas sebagai provinsi. Meskipun begitu, hari dan tanggal kelahirannya tidak berubah. Terkait penetapan tersebut, peristiwa penting pada 5 September 1945 mengenai integrasi Kasultanan Yogyakarta dan Pakualaman ke dalam NKRI tentu perlu ditengok, namun tidak mengubah hari jadi, yakni 13 Maret 1755.

Mulai tahun 2017, Hari Jadi DIY bakal dirayakan oleh jajaran pemerintah, swasta, dan masyarakat. Ungkapan syukur dan perayaan tentu penting dilakukan. Namun, tak kalah penting menjaga dan memantapkan identitas DIY sebagai daerah toleran. Di DIY-lah warga dan pengunjungnya dapat mencecap citra dan kekhasan nilai-nilai *adiluhung* budaya dan sikap saling memmanusiakan. □ - c

Dr P Ari Subagyo Mhum, Dekan FS USD, peserta FGD Raperda tentang Hari Jadi DIY